



**Jurnal Maternitas UAP (JAMAN UAP)**  
**Universitas Aisyah Pringsewu**



**Journal Homepage**

<http://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/Jaman/index>

---

## **HUBUNGAN STATUS IBU BEKERJA DENGAN PERKEMBANGAN MENTAL EMOSIONAL ANAK DI TK SATU ATAP DESA BANGI PEKURUN KABUPATEN LAMPUNG UTARA TAHUN**

Siti Rohani<sup>1</sup>, Dian Astri<sup>2</sup>, Nurhayati<sup>3</sup>

Program Studi D III Kebidanan , Fakultas Kesehatan

[siroazza@gmail.com](mailto:siroazza@gmail.com)<sup>1</sup> , [dianastri0594@gmail.com](mailto:dianastri0594@gmail.com)<sup>2</sup> , [nurhayatidian0106@gmail.com](mailto:nurhayatidian0106@gmail.com)<sup>3</sup>

### **ABSTRAK**

Perkembangan anak merupakan masalah kesehatan utama diberbagai negara, lebih dari 190 juta anak yang hidup tidak dapat mencapai usia perkembangannya yang potensial. Perkembangan anak merupakan proses penting yang harus dilalui anak. Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan mental anak salah satunya status Ibu bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Status Ibu Bekerja dengan Perkembangan Anak di TK Satu Atap Desa Bangi Pekurun Kabupaten Lampung Utara Tahun.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini semua anak yang ada di TK Satu Atap Desa Bangi Pekurun Kabupaten Lampung Utara. Sampel penelitian ini sebanyak 58 anak. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Total Sampling Analisa data univariat dan bivariat menggunakan *uji chi square*.

Analisa univariat diketahui sebanyak 31 responden (53,4%) memiliki ibu dengan status bekerja dan sebanyak 48 responden (82,6%) mengalami perkembangan mental sesuai. Hasil uji statistik *chi square* didapat *p value* = 0,007, yang artinya Ho ditolak dan Ha diterima. Hasil analisis menunjukkan ada semua anak yang ada di TK Satu Atap Desa Bangi Pekurun Kabupaten Lampung Utara yaitu sebanyak 58 anak. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan serta tambahan pengetahuan kepada responden tentang pentingnya peran orang tua khususnya ibu dalam proses perkembangan mental anak.

**Kata Kunci** : *Status Ibu Bekerja, Perkembangan Mental Emosional*

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan anak merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena perkembangan anak pada fase awal akan mempengaruhi perkembangan pada fase selanjutnya. Sekitar 7,6 juta anak diseluruh dunia meninggal sebelum mencapai usia lima tahun dan lebih dari 190 juta anak yang hidup tidak dapat mencapai usia perkembangannya yang potensial (WHO, 2012).

Indonesia adalah negara ketiga terbesar dalam jumlah anak yang belum diimunisasi dan kelima terbesar dalam jumlah anak yang menderita hambatan pertumbuhan dan perkembangan (UNICEF, 2012). Jumlah balita yang mencapai 10% dari penduduk Indonesia, menjadikan tumbuh kembang balita harus diperhatikan karena berpengaruh pada banyak aspek kehidupan mereka ke depannya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa minimnya perhatian dalam hal kesehatan dan pendidikan akan memberikan dampak negatif perkembangan anak selama masa perkembangannya dan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan (UNICEF, 2012).

Gangguan perkembangan di masa anak-anak berpotensi terjadi pada usia 0-12 tahun. Pada dasarnya, tiap-tiap tahap perkembangan memiliki potensi gangguan perkembangan yang berbeda-beda, tergantung pada fase perkembangan yang dialami di setiap usia anak. Gangguan perkembangan yang potensial terjadi adalah gangguan bicara, keterlambatan mental, autisme, gangguan pemusatan perhatian dan lain-lain (Fadhli, 2010).

Anak prasekolah merupakan anak dengan rentang usia tiga sampai enam tahun (Wong, 2009). Anak di usia ini mempunyai ciri perkembangan seperti anak penambahan kosakata, banyak bertanya, dan rasa ingin tahu yang disebabkan perkembangan kognitif anak (Hidayat, 2009). Apabila rasa ingin tahu ini mendapat tanggapan yang baik dari orang tuanya, anak akan berkembang dengan kepercayaan diri dan memiliki tingkat pemahaman yang baik terhadap dunia sekitar (Hidayat, 2009).

Tingkah laku atau perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri, apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung dan tidak langsung (Notoatmodjo, 2010). Tingkah laku dapat muncul karena adanya

rangsangan atau dorongan dari luar diri manusia tersebut.

Masa prasekolah, anak mulai mengalami perubahan sikap atau perilaku seiring dengan perkembangan kognitifnya yang pada satu sisi anak membutuhkan orang tua, tetapi di sisi lain mulai tumbuh sikap keakuannya, dan terlihat arah perkembangan anak berubah dari sikap otonomi ke inisiatif yang sering ditandai dengan timbulnya keinginan-keinginan baru dan mengikuti keinginannya sendiri. Anak sering membantah sehingga masa prasekolah disebut sebagai masa negativistis (Hidayat, 2009).

Pada anak rangsangan pertama kali diperoleh dari keluarga, terutama ibu. Lingkungan keluarga terutama orang tua memberi pengaruh terbesar dalam pembentukan perilaku anak (Anisa, 2012). Ibu memiliki peran sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Ibu memiliki tanggung jawab lebih dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologis anak. Dengan adanya emansipasi wanita, para wanita mulai mengembangkan dirinya dengan meniti karir dan bekerja di luar rumah sehingga waktu untuk keluarga terutama anak menjadi berkurang. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS), partisipasi perempuan dalam lapangan kerja meningkat secara signifikan. Selama Agustus 2006 Agustus 2007 jumlah pekerja perempuan bertambah 3,3 juta orang.

Hasil penelitian Kusumanti & Zulaicha (2013) dengan judul Hubungan status pekerjaan dengan motorik dengan kasar pada balita di Desa Kalingono. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan motorik kasar pada balita. Pembentukan watak anak juga sangat dipengaruhi oleh peran ibu meskipun ibu bekerja di luar rumah, karena bagaimanapun juga ibu adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap anak meski anak telah diasuh oleh orang lain.

Peran orang tua khususnya ibu sebagai orang terdekat anak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola tingkah laku anak serta kepribadian anak yang akan membangun sebuah perilaku sosial di luar keluarga. Ibu tidak akan terlepas dari tugas utamanya mengasuh anak walaupun ibu bekerja di luar rumah. Dengan meningkatnya jumlah ibu yang bekerja perlu dikaji dampak positif dan negatif dari ibu bekerja dan melimpahkan

tidak bekerja terhadap tingkah laku anak. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul perbedaan tingkah laku anak prasekolah dengan ibu bekerja dan tidak bekerja. Ibu yang bekerja diluar rumah maka akan mengakibatkan perkembangan anak terganggu sehingga akan mengalami gangguan kejiwaan pada anak tersebut.

Orang tua yang bekerja di luar rumah harus membagi waktunya dalam mengasuh anak dan meniti karirnya. Biasanya ibu yang bekerja melimpahkan tugas mengasuh anak kepada anggota keluarga yang lain, dengan memberikan tanggung jawab pengasuhan anak kepada orang lain sering sekali menimbulkan penyimpangan tingkah laku anak seperti suka jahil, iri hati, mencela rewel, agresif, gagap, takut, protes dan malas belajar yang membuat orang tuamarah dengan tingkah laku anak yang seperti ini. karena semua orang tua tentu berharap anak mereka dapat menunjukkan perilaku yang manis patuh, cerdas, mampu berempati, mampu menyesuaikan diri, tidak banyak menuntut punya pengertian, mandiri, kreatif, punya sikap hormat dan ramah (Purba, 2011).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang "Hubungan Status Ibu Bekerja dengan Perkembangan Mental Emosional Anak di TK Satu Atap Desa Bangi Pekurun Kabupaten Lampung Utara".

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### Perkembangan

Perkembangan (development) merupakan perubahan dan perluasan secara bertahap, perkembangan tahap kompleksitas dari yang lebih rendah ke yang lebih tinggi, peningkatan dan perluasan kapasitas seseorang melalui pertumbuhan, maturasi serta pembelajaran (Wong, 2009).

Pertumbuhan (growth) menurut Soetjningsih (2012) adalah perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu bertambahnya jumlah, ukuran, dimensi pada tingkat sel, organ, maupun individu. Sebagai contoh, anak bertambah besar bukan saja secara fisik, melainkan juga ukuran dan struktur organ-organ tubuh dan otak. Otak anak semakin tumbuh terlihat dari kapasitasnya untuk belajar lebih besar, mengingat, dan mempergunakan akal nya semakin meningkat. Anak tumbuh baik secara fisik maupun mental.

### a. Tingkat Perkembangan Anak Usia Prasekolah

Menurut Whalley dan Wong (2008), perkembangan anak prasekolah di bagi atas perkembangan psikososial, perkembangan psikoseksual, dan perkembangan mental.

#### 1) Perkembangan Psikososial

Komponen yang paling utama untuk berkembang pada seorang anak adalah rasa percaya. Rasa percaya pada anak di bangun pada tahun pertama kehidupan anak. Rasa tidak percaya pada anak akan timbul bila pengalaman untuk meningkatkan rasa percaya kurang yaitu kurangnya pemenuhan aktivitas fisik, psikologi dan sosial. Pada usia 3 tahun alat gerak dan rasa telah matang dan rasa percaya diri telah timbul, perkembangan periode ini berfokus untuk meningkatkan kemampuan anak mengontrol tubuhnya, dirinya dan lingkungannya. Selain itu anak akan menggunakan kekuatan mentalnya untuk menolak dan mengambil sebuah keputusan (Riyadi dan Sukarmin, 2009).

#### 2) Perkembangan Psikoseksual

Pada tahap ini anak prasekolah termasuk pada tahap falik dimana masa ini genitalia menjadi area tubuh yang menarik dan sensitive (Hidayat, 2008).

Tahap falik berlangsung dari usia 3-5 tahun kepuasan anak berpusat pada genitalia dan masturbasi banyak usia anak prasekolah melakukan masturbasi untuk kesenangan fisiologis. Anak usia prasekolah berhubungan dekat dengan orang tua lain jenis tetapi mengidentifikasi orang tua sejenis, ketika identitas seksual berkembang kesopanan mungkin menjadi perhatian demikian halnya dengan ketakutan dengan kastrasi (Muscari, 2005).

#### 3) Perkembangan mental

Menurut Whalley dan Wong (2009), pada perkembangan kognitif salah satu tugas yang berhubungan dengan periode prasekolah adalah kesiapan untuk sekolah dan pelajaran sekolah. Disini terdapat fase praoperasional (piaget) pada anak usia 3-5 tahun. Fase ini termasuk perkembangan prakonseptual pada usia 2-4 tahun, dan fase pikiran intuitif pada usia 4-7 tahun. Salah satu transisi utama selama kedua fase adalah pemindahan dari pikiran egosentris menjadi total menjadi kesadaran sosial dan kemampuan untuk mempertimbangkan sudut pandang orang lain.

Mendidik mental anak sangat penting untuk dilakukan sejak anak usia dini. Ketika menjelang dewasa, cara

berpikir anak lebih cenderung akan dipengaruhi oleh mental yang pada saat itu dimiliki oleh anak tersebut. Misalnya, ketika dewasa mental anak sering merasa takut, maka pada saat setiap kali ia menghadapi suatu permasalahan atau keadaan yang membuatnya merasa sulit, yang lebih banyak ia lakukan tentu saja akan selalu menghindari, karena takut tidak bisa menyelesaikannya setiap persoalan yang dihadapi.

### Status Ibu Bekerja

Seorang wanita yang bekerja dan berumah tangga pada dasarnya tetap menjalankan peran yang tradisional, yaitu sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya, hanya saja waktu untuk mengurus rumah tanggabagi ibu yang bekerja tidak sebanyak waktu yang diberikan oleh ibu yang tidak berkerja (Gunarsa, 2008).

Menurut Sari, Sumarsini dan Putra (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kehadiran ibu sangat penting dalam stimulasi perkembangan anak karena 85% karakter anak dibentuk pada masa prasekolah yaitu kurang dari 6 Tahun, sehingga diharapkan Ibu dapat sepenuhnya mengasuh anaknya dengan optimal dengan tidak sering meninggalkannya karena kesibukan pekerjaan ataupun yang lainnya. Tugas ibu adalah untuk mempersiapkan anak agar anak mampu bersaing dan mandiri untuk masa depan sehingga bagi ibu bekerja dalam mengasuh anak yang dibutuhkan bukan kuantitas tetapi kualitas dalam pangasuhan anak. Bagi anak usia prasekolah, ada anak yang dapat dengan mudah ditinggalkan begitu saja, bahkan tidak sedikit yang merengek dan bahkan menangis kala orang tua lepas dari pandangannya (Apisah, 2008)

### III. METODE PENELITIAN (Bold 11 pt)

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei analitik dengan menggunakan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak yang ada di TK Satu Atap Desa Bangi Pekurun Kabupaten Lampung

Utara yaitu sebanyak 58 anak. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *Total sampling*. Penelitian ini akan dilakukan pada Bulan Maret Tahun 2018.

## IV. PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan status pekerjaan Ibu di TK Satu Atap Desa Bangi kecamatan Pekurun Kabupaten Lampung Utara**

Status Pekerjaan Ibu	Jumlah	Persentase (%)
Bekerja	27	46,6
Tidak Bekerja	31	53,4
Jumlah	58	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa responden yang memiliki ibu dengan status bekerja sebanyak 27 responden (46,5%) dan responden yang memiliki ibu dengan status ibu tidak bekerja sebanyak 31 responden (53,4%).

### PerkembanganMental Emosional

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan perkembangan mental di TK Satu Atap Desa Bangi kecamatan Pekurun Kabupaten Lampung Utara**

Perkembangan Mental	Jumlah	Perse ntase (%)
Sesuai	10	17,2
Tidak sesuai	48	82,6
Jumlah	58	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa responden yang mengalami perkembangan mental yang sesuai sebanyak 10 responden (17,2%) dan responden yang mengalami perkembangan mental tidak sesuai sebanyak 48 responden (82,6%).

## Hubungan status ibu bekerja dengan perkembangan mental.

### Hubungan status ibu bekerja dengan perkembangan mental anak di TK Satu Atap Desa Bangi Pekurun Kabupaten Lampung Utara

Status Ibu Bekerja	Perkembangan Mental				Total		P Value	OR
	Tidak Sesuai		Sesuai					
	N	%	N	%	N	%		
Bekerja	9	33,3	18	66,7	27	100	0,007	15,000
Tidak Bekerja	1	3,2	30	96,8	31	100		
Total	10	17,2	48	82,8	52	100		

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui responden yang memiliki ibu dengan status bekerja yang mengalami perkembangan mental sesuai sebanyak 18 responden (66,7%) dan responden yang memiliki ibu dengan status pekerjaan tidak bekerja yang mengalami perkembangan mental tidak sesuai sebanyak 30 responden (96,8%).

Pada tabel 4.3 hubungan antara status pekerjaan ibu dengan perkembangan mental anak di TK Satu Atap Desa Bangi Pekurun Kabupaten Lampung Utara Tahun 2018, uji statistik *chi square* didapat nilai *p value* = 0,007 ( $0,000 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan perkembangan mental anak TK Satu Atap Desa Bangi Pekurun Kabupaten Lampung Utara Tahun 2018.

### Pembahasan

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa responden yang memiliki ibu dengan status bekerja sebanyak 27 responden (46,5%) dan responden yang memiliki ibu dengan status ibu tidak bekerja sebanyak 31 responden (53,4%).

Kerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan manusia. Bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya, dan orang berharap bahwa aktifitas kerja yang

dilakukannya akan membawanya kepada suatu keadaan yang lebih memuaskan daripada keadaan sebelumnya. Masalah pengasuhan anak, biasanya dialami oleh ibu yang bekerja yang mempunyai anak balita, yang mempengaruhi motorik kasar pada anak. (Sulistyowati, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muntiani & Supartin (2013) dengan judul hubungan ibu bekerja dengan perkembangan balita usia 4-5 tahun di TK Dharma Wanita Desa Grogol Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki status tidak bekerja.

Menurut pendapat peneliti ini status ibu bekerja memiliki hubungan yang sangat erat dengan perkembangan mental anak. Anak yang mendapat stimulus orang tua khususnya ibu terus menerus mengasah dan mengajarkan anak terhadap beberapa tugas perkembangan berdasarkan usia anak sehingga anak dapat mencapai tugas tepat pada waktunya

### Pekembangan Mental

Dampak ibu bekerja terhadap anak sangatlah luas, yaitu dapat menyangkut kesehatan, keamanan, kebahagiaan, pendidikan anak dan sebagainya. Dalam

masa pertumbuhan dan perkembangan seharusnya anak mendapatkan rangsangan atau stimulasi yang tepat sesuai dengan tahap perkembangannya. Jika ibu sebagai pengasuh utama banyak meninggalkan anaknya untuk bekerja, maka kemungkinan akan terjadi kemunduran perkembangan kognitif dan perilaku anak (Anonim, 2006). Menurut Sulistyowati (2014) stimulasi perkembangan anak adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak usia 0-6 tahun agar berkembang secara optimal. Stimulasi perkembangan anak dilakukan oleh ibu, ayah, pengasuh anak, anggota keluarga lain dan \ kelompok masyarakat dilingkungan sekitarnya. Dengan demikian mengupayakan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar merupakan salah satu kegiatan untuk stimulasi tumbuh kembang anak. Kurangnya stimulasi dapat mengakibatkan penyimpangan tumbuh kembang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Ramadhani dengan judul hubungan status pekerjaan ibu terhadap tumbuh kembang balita di jorong biaro nagari biaro gadang kecamatan ampek angkek kabupaten agam tahun 2010. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar balita tidak mengalami gangguan perkembangan.

Menurut pendapat peneliti Status pekerjaan dapat mempengaruhi perkembangan balita, karena dengan adanya pekerjaan dari ibu atau dengan kesibukan ibu akan mempengaruhi terhadap tahap perkembangan balita, karena kurangnya pantauan atau bimbingan dari orang terdekatnya untuk menemaninya dalam masamasa emas dalam perkembangan balita. Oleh sebab itu semakin sibuk ibu dalam bekerja maka semakin terganggu atau terlambat

perkembangan balitanya, dan sebaliknya semakin banyaknya waktu ibu untuk balita, maka semakin mudah balita untuk menjalani perkembangannya

### **Hubungan status ibu bekerja dengan perkembangan mental anak**

Analisa bivariat pada penelitian ini membahas tentang hubungan antara status ibu bekerja dengan perkembangan mental anak di TK Satu Atap Desa Bangi Pekurun Kabupaten Lampung Utara Tahun 2018. Dari hasil analisa statistic uji statistik *chi square* didapat nilai *p value* = 0,007 ( $0,000 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan perkembangan mental anak TK Satu Atap Desa Bangi Pekurun Kabupaten Lampung Utara Tahun 2018.

Seorang wanita yang bekerja dan berumah tangga pada dasarnya tetap menjalankan peran yang tradisional, yaitu sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya, hanya saja waktu untuk mengurus rumah tanggabagi ibu yang bekerja tidak sebanyak waktu yang diberikan oleh ibu yang tidak berkerja (Gunarsa, 2008).

Menurut Sari, Sumarsini dan Putra (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kehadiran ibu sangat penting dalam stimulasi perkembangan anak karena 85% karakter anak dibentuk pada masa prasekolah yaitu kurang dari 6 Tahun, sehingga diharapkan Ibu dapat sepenuhnya mengasuh anaknya dengan optimal dengan tidak sering meninggalkannya karena kesibukan pekerjaan ataupun yang lainnya.

Tugas ibu adalah untuk mempersiapkan anak agar abak mampu bersaing dan mandiri untuk masa depan sehinga bagi ibu bekerja dalam mengasuh anak yang dibutuhkan bukan kuantitas tetapi kualitas

dalam pengasuhan anak. Bagi anak usia prasekolah, ada anak yang dapat dengan mudah ditinggalkan begitu saja, bahkan tidak sedikit yang merengek dan bahkan menangis kala orang tua lepas dari pandangannya (Apisah 2008).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muntiani & Supartin (2013) dengan judul hubungan ibu bekerja dengan perkembangan balita usia 4-5 tahun di TK Dharma Wanita Desa Grogol Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan Ibu dengan perkembangan pada anak dengan nilai p- value 0,000.

Menurut pendapat peneliti pengasuhan yang diberikan oleh ibu sangat penting untuk dapat menjamin tumbuh-kembang anak yang optimal. Perilaku ibu dan pengetahuan adalah faktor-faktor penting yang berpengaruh terhadap proses tumbuh- kembang anak. Dampak negatif dari ibu yang bekerja adalah tidak dapat memberikan perhatian yang penuh pada anaknya ketika anak dalam tahap tumbuh kembang yang pesat. Padahal ibu mempunyai peran penting dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu pola asuh yang tepat diperlukan agar anak dapat tumbuh kembang secara optimal.

## V. PENUTUP

### Kesimpulan

Ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan perkembangan mental anak TK Satu Atap Desa Bangi Pekurun Kabupaten Lampung Utara Tahun 2018,. Hasil analisa dengan menggunakan Uji chi square diketahui nilai p-value sebesar 0,009.

### SARAN

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan serta tambahan pengetahuan kepada responden tentang pentingnya peran orang tua khususnya ibu dalam proses perkembangan mental anak..

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriana. D. (2013). *Tumbuh Kembang & Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta: Selemba Medika
- Annisa (2012). *Hubungan antara pola asuh ibu dengan perilaku bullying remaja*. Fakultas Ilmu Keperawatan: Universitas Indonesia
- Arikunto, Suharsini. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Refisi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat , 2009. *Pedoman Pendataan Survei Angkatan. Kerja Nasional Tahun 2009*. Jakarta Pusat
- Fadhli, A. 2010. *Buku Pintar Kesehatan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Handayani, D. S., (2017). *Penyimpangan Tumbuh Kembang Pada Anak Dari Orang Tua Yang Bekerja*. [http://ile:///C:/Users/clin/Downloads/439-1968-2-PB%20\(1\).pdf](http://ile:///C:/Users/clin/Downloads/439-1968-2-PB%20(1).pdf).
- Harjaningrum, I. W. D., (2007). *Peranan Orang Tua dan Praktisi dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan*. Jakarta; Prenada Media Group
- Hidayat, A.A. 2009. *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan*

Riyadi, S. & Sukarmin. 2009. *Asuhan Keperawatan Pada Anak, Edisi 1.* Yogyakarta : Graha Ilmu

Soetjningsih. 2012. *Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar I Ilmu Perkembangan Anak Dan Remaja.* Jakarta :Sagungseto.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods).* Bandung : Alfabeta

UNICEF. *Indonesia Laporan Tahunan.* Geneva: UNICEF; 2012.

Wong, L. Donna. 2009. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. Vol. 1. Edisi 6.* Jakarta : EGC